Keributan (Dunia) NGOs:
Mari Mulai dengan Pertanyaan
Bukan Langsung Sebuah Jawaban!

Kebiasaan menyebalkan dari individu yang merasa dirinya adalah seorang aktivis seringkali berakar pada keyakinan bahwa mereka memiliki semua jawaban. Mereka begitu cepat berbicara, begitu terburu-buru memberikan solusi, seakan-akan perlawanan hanya persoalan teknis yang bisa diselesaikan dengan langkah-langkah instan. Dalam diskusi, mereka lebih suka mendominasi dengan jawaban-jawaban pasti, bukannya membuka ruang bagi refleksi kolektif. Mereka lupa bahwa aktivisme bukan sekadar tentang “tahu lebih banyak” atau “mampu menjelaskan semuanya,” tetapi tentang kesediaan untuk terus belajar, mendengar, dan memahami kompleksitas perjuangan.

Sikap seperti ini berbahaya. Bukannya membangun gerakan yang kritis dan egaliter, mereka justru menciptakan hierarki baru dalam ruang-ruang gerakan sosial. Mereka tidak sadar bahwa dengan menghindari refleksi diri, mereka mengulangi pola-pola otoritarianisme yang selama ini mereka lawan. Kritik terhadap sistem harus selalu dimulai dari kritik terhadap diri sendiri dan organisasi tempat kita bergerak. Tanpa evaluasi menyeluruh terhadap strategi dan metode yang telah dijalankan, tanpa kesediaan untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang kita anggap benar, gerakan sosial hanya akan berputar dalam siklus yang sama – mengulang kesalahan tanpa pernah benar-benar membangun pondasi yang lebih kokoh .. kita akan terus-menerus diselimuti rasa kecurigaan satu-sama lain.

Kita harus berhenti bermentalitas seperti itu. Perjuangan bukanlah panggung bagi individu untuk unjuk kebolehan dalam debat atau mengukuhkan otoritas intelektualnya. Sebaliknya, ia harus menjadi ruang untuk bertanya sebelum menjawab, mendengar sebelum berbicara, dan bersama-sama mencari jalan keluar yang lebih membumi. Jika kita benar-benar ingin membangun gerakan yang kuat dan berkelanjutan, maka kita harus membiasakan diri untuk bertanya: Apakah kita sudah cukup melakukan kritik dan kritik diri? Apakah kita benar-benar mendengar suara rakyat, atau hanya membangun narasi perjuangan berdasarkan perspektif kita sendiri? Apakah strategi yang kita jalankan selama ini benar-benar menaikan kualitas rakyat, atau justru melanggengkan ketergantungan?

Aktivisme bagi saya bukan tentang menjadi yang paling lantang berbicara, tetapi tentang keberanian untuk mengakui keterbatasan, membuka diri terhadap kritik, dan secara kolektif merumuskan strategi yang lebih matang. Perlawanan tidak bisa dibangun di atas egoisme irasional individu, tetapi harus lahir dari refleksi yang jujur, evaluasi yang menyeluruh, dan keberanian untuk terus mengoreksi diri demi gerakan yang lebih besar. Sekarang mari kita mulai masuk ke inti tulisannya perihal NGOs dan keributannya beberapa minggu terakhir ..

***

Pernyataan bahwa NGOs adalah “jongos rakyat” yang bernada provokatif dari tulisan yang di bagikan oleh LIPS Sedane (baca disini) dapat membuka ruang diskusi yang lebih mendalam tentang posisi dan fungsi organisasi non-pemerintah dalam dinamika gerakan sosial kita. NGOs sering kali memposisikan diri mereka dalam peran ganda: di satu sisi mereka membranding dirinya sebagai fasilitator perjuangan rakyat, tetapi di sisi lain, mereka entah menyadarinya atau tidak, juga merupakan racun berbahaya yang bisa berfungsi sebagai entitas eksternal dari (organisasi) rakyat yang justru

menghambat meningkatnya kualitas perjuangan dan memperpanjang ketergantungan.

Di tengah dilema ini, akan memunculkan banyak pertanyaan bagi sesama buruh NGOs .. seperti: Jika NGOs memang tidak seharusnya berkelanjutan, lalu bagaimana kita memahami urgensi memperpanjang umur organisasi tempat kita bekerja? Apakah dengan mempertahankan keberadaan NGOs, kita justru memperkuat sistem yang problematis? Apa jalan tengahnya?

NGOs lebih banyak beroperasi dalam ekosistem yang bergantung pada donor, proyek, dan standar kerja yang sering kali lebih menyerupai perusahaan dibandingkan organisasi – kolektif perjuangan. Ini semakin diperburuk ketika akses terhadap sumber daya hanya dikuasai oleh segelintir elite organisasi, muncullah ketidakseimbangan dalam distribusi kekuasaan. Dalam banyak kasus, staf lapangan atau komunitas yang diorganisir – didampingi tidak memiliki kontrol terhadap dana yang dikumpulkan atas nama mereka. Transparansi keuangan sering kali menjadi isu besar karena banyak keputusan dibuat secara tertutup oleh para manajer atau direktur organisasi di hierarki teratas. Ini melahirkan risiko konflik internal, terutama ketika organisasi gagal menunjukkan akuntabilitasnya secara demokratis.

Selain itu, sama berbahayanya ketika muncul fenomena mentalitas aktivis borjuis dalam ekosistem NGOs, dimana perjuangan rakyat berubah menjadi komoditas bagi individu yang membangun dan mengembangkan karier di dalamnya. Dalam praktiknya, rakyat sering kali direduksi menjadi objektifikasi proyek, dimana penderitaan mereka dikemas dalam laporan, proposal, dan narasi kampanye demi menarik dana dari lembaga donor. Mentalitas ini merupakan musuh kita bersama! karena menggeser paradigma aktivisme dari kerja kolektif berbasis solidaritas menjadi kerja administratif

berbasis target proyek saja – membangun hubungan transaksional dengan rakyat.

Harus diakui, pekerjaan dalam NGOs hari ini sudah menjadi sumber penghidupan utama bagi para buruhnya, resiko eksploitasi internal juga meningkat – karena semakin banyak kue yang harus dibagikan ke lembaga lainnya. Bekerja dalam isu-isu sosial sering kali dipandang sebagai pekerjaan dengan panggilan moral, yang kemudian digunakan untuk membenarkan jam kerja panjang, upah rendah, dan minimnya jaminan kesejahteraan. Tanpa adanya upaya demokratisasi internal, membangun komite pekerja yang segala keputusan atas sistem kerja disepakati bersama melalui konsensus: NGOs beresiko tinggi menjadi institusi yang mengeksploitasi tenaga kerja aktivisnya sendiri atas nama perjuangan rakyat yang mengesampingkan kapasitas buruh atau kawan kita sendiri.

***

Ada yang pernah mengatakan kepada saya, bahwa NGOs memang tidak seharusnya berkelanjutan? menurut saya jika memang kemudian ada dari kita yang memaknainya seperti itu, maka organisasi semacam ini harus dirancang sebagai fase transisi, bukan sebagai entitas permanen. Alih-alih terus mempertahankan diri dengan berbagai cara, NGOs seharusnya berfungsi untuk membangun dan menaikkan kualitas basis yang di organisir hingga mereka dapat mengorganisir diri secara mandiri tanpa perlu bergantung pada lembaga eksternal yang dipaksakan berumur panjang. Untuk itu, transparansi keuangan harus menjadi prinsip utama, diikuti dengan penghapusan hierarki internal yang memungkinkan semua pekerja dan kelompok – jaringan terkait memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan atas diri mereka.

Tapi syarat ini harus dimulai dari menghindari jebakan proyek yang juga menjadi langkah penting. NGOs tidak boleh menggantikan atau merasa dirinya adalah gerakan rakyat,

melainkan harus berfungsi sebagai pendukung teknis dan logistik yang sifatnya sementara. Ketergantungan terhadap donor internasional harus dimitigasi – agar tidak terjadinya kolapse jika tiba-tiba saja diputus sepihak, ini bisa dimulai dengan membangun mekanisme pendanaan berbasis kolektif, seperti mendorong terbentuknya unit usaha mandiri (koperasi), iuran bulanan solidaritas dari jaringan komunitas. Jika tidak, baik NGOs dan juga organisasi-organisasi yang di organisir ini hanya akan terus berputar dalam siklus candu permintaan dana yang tidak pernah berujung, pekerjaan buruh NGOs selama ini tanpa disadari hanya memperpanjang eksistensi saja .. tanpa benar-benar memperkuat rakyat yang mereka dampingi untuk belajar berorganisasi dan menjadi mandiri.

Pada akhirnya, saya menjadikan pertanyaan yang harus diajukan bukanlah bagaimana mempertahankan NGOs, tetapi bagaimana memastikan bahwa ketika NGOs mati, gerakan rakyat tetap hidup dan lebih kuat. Artinya, setiap sumber daya, keterampilan, dan jaringan yang dikelola oleh buruh NGOs harus secara sadar diarahkan kembali kepada rakyat, bukan hanya ditambang, terserap dalam birokrasi yang memperpanjang kapitalisasi aktivisme . NGOs tidak boleh menjadi perusahaan sosial dan bagian dari industri human development hegemoni modernitas kapitalis .. memang pekerjaan ini menggiurkan, untuk beberapa lembaga yang donornya besar, ini memberikan stabilitas ekonomi bagi para buruhnya, tapi ini bukan berarti ini harus mengorbankan prinsip perjuangan, mereka harus memulai perdebatan dan diskusi di dalam lembaga – sesuai kondisi yang berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya, strategi dan taktik baru harus dikembangkan. Mereka harus memiliki kemauan untuk menjadi alat yang sadar akan keterbatasannya sendiri, dan dengan sengaja mengarahkan dirinya menuju kepunahan dalam definisi tidak terus-menerus menetap pada satu basis pengorganisiran yang sering kali dijadikan sebagai peluang objektifikasi proyek, dia harus menarik eksistensinya dari

massa – demi kemandirian dan keberlanjutan gerakan yang lebih besar, tidak bergantung.

Karena jika tidak, Anda yang bekerja di NGOs hanya akan menjadi institusi baru yang menggantikan peran negara dalam menjalankan hegemoni, dengan tetap membiarkan kesadaran rakyat tidak pernah naik kualitasnya, sedikit perbedaannya adalah Anda juga melakukannya demi kepentingan memperoleh donor di tahun berikutnya.

***

Tulisan ini saya tutup dengan pertanyaan yang cukup panjang dan mendalam – yang bisa kita jawab bersama-sama .. pertanyaan ini saya ajukan kepada buruh NGOs di kota besar (seperti Jakarta), yang dalam skala keuangan lembaga umumnya jauh lebih baik daripada mereka yang bekerja di daerah: Apakah kalian secara individu benar-benar bagian dari perjuangan rakyat, atau hanya buruh yang kebetulan berada di sektor sosial?

Apakah kalian pernah, di luar jam kerja dan tanpa imbalan finansial, meluangkan satu atau dua jam untuk mengorganisir, membantu kerja-kerja kolektif, atau memperkuat jejaring gerakan sosial dengan kemampuan yang kalian miliki? Apakah kalian pernah memilih untuk menghadiri diskusi baik secara fisik atau daring – membagikan ilmu pengetahuan di kampung miskin kota, dan sekretariat buruh-buruh pabrik, bukan di coffee shop atau tempat pertemuan yang bukan hanya nyaman tetapi membutuhkan uang lebih untuk mengaksesnya? Apakah kalian pernah bergerak di luar agenda programatik NGOs yang kalian jalankan?

Jika kalian kesulitan menjawab pertanyaan mendasar ini dengan jujur, maka apa yang membedakan kalian dari aktivis borjuis – menara gading yang kalian kritik? Jika kalian hanya mau bekerja dalam batasan proyek yang di upah, enggan keluar

dari ruang-ruang yang nyaman, dan tidak punya inisiatif untuk memperjuangkan demokratisasi dalam tubuh NGOs sendiri, hanya membangun drama diluar – tidak memiliki keberanian memperingatkan kawan kita sendiri, kita harus membongkar mentalitas kita secara keseluruhan – ini menjadi tugas bersama. Karena jika ini dibiarkan kalian pun akan tetap terbawa arus untuk mengobjektifikasi rakyat, terlibat dengan rakyat hanya dalam ranah programatik, mentalitas kalian sama seperti hierarki teratas institusi yang kalian kritik.

Kalian berbicara tentang perlawanan, tetapi tetap menggantungkan diri, dengan polosnya sangat disiplin pada sistem yang memberikan batasan ketat pada bagaimana perjuangan itu dilakukan – sesuai syarat dan ketentuan donor. Saya akui kalian memang sering kali lebih kaya dalam ilmu pengetahuan mengadvokasi keadilan sosial, tetapi menutup diri tidak berani mempertanyakan struktur organisasi sendiri yang sering kali eksploitatif terhadap pekerjanya. Kalian mendukung gerakan rakyat, tetapi hanya sejauh itu tidak memiliki resiko mengganggu kenyamanan dapur Anda yang mampu menunjang gaya hidup bermewah-mewahan dibawah mentalitas masyarakat kapitalis.

Jangan bicara tentang membangun gerakan demokratis jika dalam NGOs kalian sendiri masih ada hierarki yang berpotensi menjadi peluang dedemokratisasi. Jangan bicara tentang solidaritas jika kalian tidak pernah meluangkan waktu di luar pekerjaan berbayar untuk benar-benar mendukung perjuangan rakyat. Jangan bicara tentang kolektivitas jika kalian masih menganggap organisasi sebagai tempat mencari nafkah – menjadikannya proposal proyek lembaga atau pribadi Anda, bukan ruang untuk belajar, membangun perjuangan bersama – berbagi peran.

Jika kalian benar-benar meyakini bahwa perjuangan yang Anda bawa tidak boleh tunduk pada donor dan jujur-jujur amat

terhadap pelaporan pertanggung jawaban kepadanya, maka tunjukkan dengan tindakan-praksis, bukan sekadar narasi – dan kampanye yang di ukur keberhasilannya dari viewer dan like. Jika kalian mengkritik bagaimana banyak NGOs dikendalikan oleh elit aktivis, maka buktikan bahwa kalian bukan bagian dari elit itu – putus rantai tradisi tersebut. Jika kalian ingin membangun gerakan yang lebih demokratis, seperti yang sudah saya katakan di atas, maka mulailah dengan mendemokratisasikan cara kalian bekerja dan berorganisasi, mulailah membicarakannya di ruang kerja Anda: dirikan komite pekerja dan tawarkan struktur organisasi alternatif! Jika di abaikan? Pertanyakan ulang apa tujuan lembaga tersebut di bentuk?

Jujur saja, saya sebagai rakyat, tidak butuh lebih banyak aktivis yang sibuk berbicara tentang keadilan di ruang-ruang akademik atau pertemuan intelektual yang mengakumulasi pengetahuan untuk kepentingannya sendiri. Kami butuh orang-orang yang benar-benar bersedia bekerja bersama, di tempat-tempat dimana perjuangan itu berlangsung, tumbuh dari bawah – bukan sekadar di meja rapat, hotel mewah atau dalam undangan menghadiri laporan proyek tahunan. Karena jika tidak, kalian hanyalah bagian dari masalah yang kalian klaim sedang kalian lawan .. perjuangan paling berat bukanlah mengkritik musuh, tapi mengkritik diri kita sendiri.

Rakyat akan baik-baik saja tanpa NGOs…

Catatan – Kita juga harus mempelajari bahwa tidak semua NGOs itu mapan, memiliki anggaran besar, mereka memiliki kelas-kelasnya sendiri. Relasi kuasa yang sering kali dibahas dengan menyalahgunakan secara serampangan teori Marxis tidak akan relevan, jika itu di gunakan pada jenis NGOs yang jabatan hanya dimaknai pembagian kerja dan memang fungsi awal mendirikannya berkomitmen meluangkan lebih banyak

dana untuk membangun gerakan rakyat: dan menjadikan lembaga hanya sebagai ruang pendidikan Aktivis selama beberapa tahun sesuai kesepakatan' tapi bukan berarti ini bebas dari masalah, jika ingatan kolektif tradisi NGOs jenis ini hilang – generasi mendatang akan memaknai ini sebagai eksploitasi, bukan lagi ruang belajar atau tempat kader di tempa.

Diambil dari https://kritikdiri.wordpress.com

Diarsipkan oleh **Archipelago Anarchist Archive**

2025